

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proyeksi penduduk Indonesia per Juni 2014 sebesar 252.164,8 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,40%. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebesar 126.715,2 ribu jiwa dan perempuan sebesar 125.449,6 ribu jiwa (BPS, 2016). Sementara itu tingkat partisipasi kerja laki-laki sebesar 85% dan perempuan 53%. Perbedaan tingkat partisipasi tersebut mencerminkan masih adanya kesenjangan gender sebesar 31,6%. Namun seiring dengan perempuan banyak beralih dari pekerjaan tanpa upah (reproduktif) menuju pekerjaan produktif. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial struktural yaitu berkembangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan, sehingga diperkirakan pada tahun 2019 mendatang kesenjangan gender akan berkurang (ILO, 2014).

Pertanian menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia sebesar 38,69 juta orang pada tahun 2010. Namun setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap yaitu pada tahun 2014 dengan jumlah tenaga kerja yang diserap hanya 35,76% saja. Walaupun demikian produktivitas tanaman pangan dan tebu setiap tahunnya justru mengalami peningkatan seperti padi dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,60% per tahun, jagung 2,87% per tahun, kedelai 3,25% per tahun serta tebu sebesar 7,24% per tahun. Kendati demikian tidak menutup kemungkinan terjadinya penurunan produktivitas sektor pertanian dimasa mendatang. Hal ini didasarkan pada ketersediaan lahan untuk pertanian yang setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 100.000 Ha per tahun. Begitupun dengan ketersediaan tenaga kerja usia muda juga sangat sulit ditemukan. Faktanya pemuda-pemuda desa lebih memilih bekerja pada sektor industri/jasa di perkotaan sehingga memicu terjadinya migrasi yang berdampak pada perubahan struktur perekonomian masyarakat pedesaan (Kementan, 2015).

Perubahan struktur ekonomi dan kesempatan kerja terlihat pada sektor pertanian yang awalnya bersifat *Labor Intensive* beralih menjadi *Capital Intensive*. Artinya jumlah orang yang bekerja pada sektor pertanian semakin lama akan berkurang yang disebabkan oleh semakin mahalnya modal untuk memfasilitasi sarana produksi pertanian. Peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri

non pertanian menyebabkan transformasi yang tidak matang sebagai konsekuensi dari industrialisasi (BPS, 2010).

Peran perempuan dalam nafkah rumah tangga di pedesaan memiliki aktivitas, akses, kontrol dan manfaat tersendiri dalam memenuhi ketahanan pangan rumah tangganya. Peran perempuan dalam usahatani meliputi aktivitas produktif, reproduktif maupun sosial kemasyarakatan. Namun peranan tersebut mengalami pergeseran dimana semula penduduknya mayoritas bergerak pada usahatani subsisten padi beralih ke tanaman tebu. Hal tersebut berdampak pada aktivitas tenaga kerja perempuan yang pada kedua komoditas. Sehingga penelitian ini mendeskripsikan perbedaan antara peran perempuan pada usahatani tanaman pangan dengan usahatani perkebunan tebu serta dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran perempuan pada usahatani komoditas pangan dan tebu di lokasi penelitian?
2. Bagaimanakah dampak alih komoditas terhadap perubahan peran dan strategi nafkah perempuan di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran perempuan pada usahatani komoditas pangan dan perkebunan tebu di lokasi penelitian.
2. Mengetahui dampak alih komoditas terhadap perubahan peran perempuan dan strategi nafkah di lokasi penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan dasar kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan.
2. Sebagai acuan pustaka dalam penelitian selanjutnya.